

Dinamika Inflasi Indonesia Tahun 2022-2024 dalam Kaitannya dengan Suku Bunga dan Nilai Tukar

Agnes Anggreni Tamba¹, Jelita Angeli purba², Krisentia Angelina Napitu³, Jogi Situmorang⁴, Fitrawaty⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

Email: ahassberastagi@gmail.com¹, jelitapurba2006@gmail.com², krisentianapitu@gmail.com³,
jogisitumorang43@gmail.com⁴, fitrawaty@unimed.ac.id⁵

Abstrak—Sebagai salah satu indikator makroekonomi yang krusial, inflasi memegang peranan strategis dalam upaya mempertahankan stabilitas ekonomi suatu negara. Kajian ini berangkat dari dugaan bahwa pergerakan suku bunga dan fluktuasi nilai tukar turut berkontribusi terhadap dinamika inflasi di Indonesia, khususnya dalam fase pemulihan ekonomi pasca-COVID-19. Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder bulanan yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data mencakup rentang waktu Januari 2022 hingga Juni 2024, dengan total 30 titik observasi, dan diolah menggunakan teknik regresi linear berganda melalui perangkat lunak SPSS. Tujuan utama penelitian adalah menguji sejauh mana suku bunga dan nilai tukar memberikan pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2022–2024. Hasil analisis mengungkapkan bahwa suku bunga terbukti berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sementara nilai tukar tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan variasi inflasi sebesar 27,7%. Dengan demikian, suku bunga terbukti menjadi variabel yang lebih dominan dibandingkan nilai tukar dalam memengaruhi inflasi selama kurun waktu penelitian. Implikasinya, kebijakan suku bunga tetap relevan sebagai instrumen utama pengendalian harga dan penjagaan stabilitas inflasi di Indonesia.

Kata Kunci: BI Rate, Stabilitas Harga, Ekonomi Makro, Kebijakan Moneter, Regresi Berganda

Abstract—As a crucial macroeconomic indicator, inflation plays a strategic role in maintaining a country's economic stability. This study is based on the assumption that interest rate movements and exchange rate fluctuations contribute to inflation dynamics in Indonesia, particularly during the post-COVID-19 economic recovery phase. Methodologically, this study adopts a quantitative approach based on monthly secondary data sourced from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency. The data covers the period from January 2022 to June 2024, with a total of 30 observation points, and is processed using multiple linear regression techniques using SPSS software. The main objective of the study is to examine the extent to which interest rates and exchange rates influence the inflation rate in Indonesia during the 2022–2024 period. The analysis results reveal that interest rates have a significant effect on inflation, while exchange rates do not show a statistically significant effect. Together, these two variables are able to explain 27.7% of the variation in inflation. Thus, interest rates are proven to be a more dominant variable than exchange rates in influencing inflation during the study period. The implication is that interest rate policy remains relevant as a primary instrument for price control and maintaining inflation stability in Indonesia.

Keywords: BI Rate, Price Stability, Macroeconomics, Monetary Policy, Multiple Regression

1. PENDAHULUAN

Kestabilan harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian sangat bergantung pada terkendalinya tingkat inflasi, yang menjadikannya salah satu indikator makroekonomi paling krusial. Apabila inflasi dibiarkan melaju tanpa pengendalian yang memadai, berbagai dampak buruk akan ditanggung oleh masyarakat, mulai dari penurunan daya beli, kenaikan biaya hidup, hingga terhambatnya laju pertumbuhan ekonomi [1]. Di sisi lain, kenaikan harga yang berlangsung secara persisten turut mengancam kestabilan aktivitas konsumsi, investasi, serta pemerataan distribusi pendapatan. Atas dasar itulah pengendalian inflasi ditempatkan sebagai prioritas utama oleh pemerintah bersama Bank Indonesia dalam upaya memelihara stabilitas perekonomian. Dua variabel yang kerap dikaitkan dengan dinamika inflasi dalam kerangka kebijakan moneter adalah suku bunga dan nilai tukar. Sebagai instrumen utama Bank Indonesia, suku bunga dimanfaatkan untuk mengatur volume uang yang beredar di masyarakat. Keynes berpendapat bahwa besaran suku bunga turut membentuk perilaku ekonomi rumah tangga dalam hal konsumsi, tabungan, dan keputusan investasi [2]. Kenaikan suku bunga mendorong masyarakat untuk mengurangi pengeluaran dan mengalihkan dana ke instrumen simpanan, sehingga peredaran uang menyempit dan tekanan inflasi dapat diredam. Sebaliknya, ketika suku bunga diturunkan, dorongan untuk berbelanja dan berinvestasi menguat, pasokan uang beredar bertambah, dan risiko inflasi pun meningkat.

Di luar suku bunga, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing juga tidak dapat dilepaskan dari pembahasan inflasi. Kurs, yang pada dasarnya mencerminkan harga relatif suatu mata uang dalam transaksi antarnegara, memiliki pengaruh langsung terhadap harga komoditas impor dan struktur biaya produksi nasional [3]. Ketika rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, harga barang-barang yang didatangkan dari luar negeri otomatis melonjak, yang pada gilirannya mendorong kenaikan ongkos produksi dan harga jual di pasar dalam negeri. Tekanan ini khususnya terasa berat bagi negara-negara yang sebagian besar bahan baku serta

barang konsumsinya masih bergantung pada pasokan impor. Rentang waktu 2022 hingga 2024 mencatat babak yang cukup bergejolak bagi perekonomian Indonesia. Fase pemulihan pascapandemi Covid-19 memang diiringi oleh geliat konsumsi dan produktivitas yang meningkat, namun di saat bersamaan Indonesia dihadapkan pada tekanan eksternal yang tidak ringan: lonjakan harga energi global, ketegangan geopolitik antarnegara, guncangan pasar keuangan internasional, serta fluktuasi kurs rupiah yang cukup tajam. Merespons kompleksitas tersebut, Bank Indonesia secara aktif menyesuaikan kebijakan suku bunganya demi menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi dan kesinambungan pemulihan ekonomi. Keterkaitan antara perubahan suku bunga dan kurs dengan pergerakan inflasi pada periode inilah yang mendorong perlunya kajian empiris lebih mendalam.

Selama periode tersebut, tingkat inflasi Indonesia memperlihatkan fluktuasi yang cukup mencolok. Kenaikan harga bahan kebutuhan pokok, energi, dan input produksi menjadi pemicu utamanya. Pergeseran nilai tukar rupiah pun turut memperberat beban harga barang impor sekaligus mengganggu arus perdagangan internasional. Kondisi ini menegaskan perlunya respons kebijakan moneter yang terukur agar laju harga tetap terjaga dan roda ekonomi nasional terus berputar. Beberapa studi terdahulu telah memetakan hubungan di antara ketiga variabel ini. Tambunan menyimpulkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh nyata terhadap inflasi melalui mekanisme pengendalian jumlah uang beredar [4], sementara (Musliha, 2023), menegaskan bahwa perubahan kurs berdampak pada inflasi lewat jalur harga impor dan biaya produksi domestik [5]. Selain itu, (Fitriany et al., 2021) memperlihatkan adanya keterkaitan yang cukup kuat antara nilai tukar dan inflasi dalam konteks perekonomian makro Indonesia [6]. Rangkaian temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa suku bunga dan nilai tukar adalah variabel penjelas yang signifikan bagi pergerakan inflasi. Meski demikian, inkonsistensi temuan antar-penelitian masih ditemukan, terutama menyangkut seberapa kuat pengaruh nilai tukar terhadap inflasi. Sebagian studi menemukan hubungan yang signifikan, sedangkan yang lain melaporkan pengaruh yang lemah atau bahkan tidak berarti secara statistik. Yang lebih penting, mayoritas penelitian tersebut bertumpu pada data yang dikumpulkan sebelum atau pada awal fase pemulihan pascapandemi, sehingga belum mampu merepresentasikan dinamika baru yang mewarnai perekonomian Indonesia di periode 2022–2024 yang ditandai oleh penyesuaian suku bunga acuan, gejolak kurs, tekanan inflasi global, serta kenaikan harga energi dan komoditas. Kesenjangan inilah yang menjadi celah penelitian yang perlu diisi dengan data yang lebih mutakhir.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data bulanan periode 2022–2024 yang secara lebih akurat mencerminkan kondisi ekonomi Indonesia pada masa pemulihan pascapandemi. Tidak seperti studi-studi sebelumnya, penelitian ini menganalisis pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi justru pada periode yang diwarnai oleh berbagai tekanan ekonomi domestik maupun global. Melalui pendekatan analisis regresi linear berganda, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan bukti empiris terkini mengenai hubungan antar-variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan. Dengan landasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2022–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademis tentang relasi variabel moneter terhadap inflasi sekaligus menjadi acuan bagi kebijakan moneter dan penelitian lanjutan di bidang stabilitas ekonomi Indonesia.

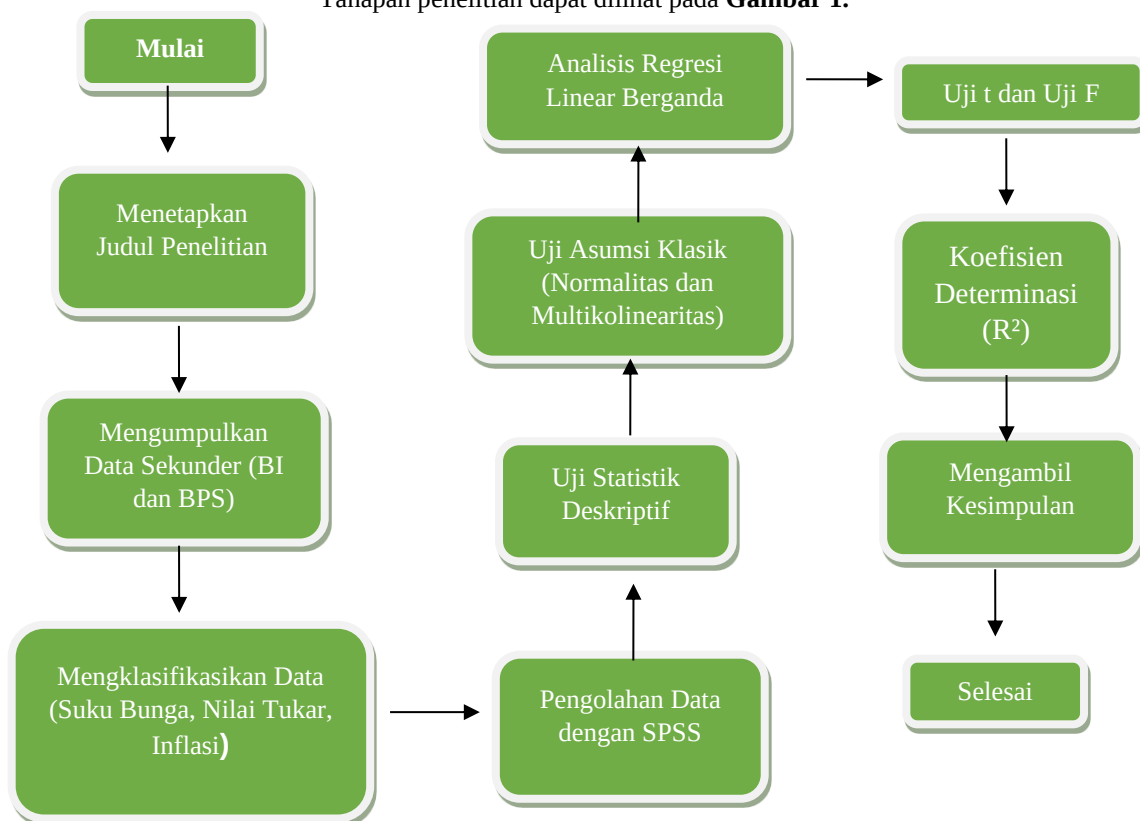
2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tahapan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2022–2024, penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kuantitatif yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada karakteristik data penelitian yang berbentuk angka dan diolah melalui teknik-teknik statistik, sementara pendekatan deskriptif difungsikan untuk memaparkan kondisi masing-masing variabel selama rentang waktu pengamatan. Seluruh data ekonomi makro Indonesia yang dipublikasikan secara resmi oleh Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menjadi populasi dalam penelitian ini. Dari populasi tersebut, sampel yang digunakan berupa data bulanan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang mencakup periode Januari 2022 sampai Juni 2024, sehingga diperoleh sebanyak 30 titik observasi. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan sampel yang berpedoman pada kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Adapun kriteria yang diterapkan adalah ketersediaan dan konsistensi data inflasi, suku bunga, serta nilai tukar secara lengkap sepanjang periode penelitian.

Seluruh data yang dianalisis merupakan data sekunder yang dihimpun dari publikasi resmi kedua lembaga tersebut melalui teknik dokumentasi. Tahap berikutnya adalah pengolahan data menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solutions (SPSS), yang dilanjutkan dengan analisis statistik dan pengujian hipotesis. Penelitian ditutup dengan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada keseluruhan hasil analisis yang diperoleh.

Tahapan penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, suku bunga (X_1) dan nilai tukar (X_2) ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan inflasi (Y) berperan sebagai variabel dependen. Proses penelitian diawali dengan identifikasi permasalahan dan penetapan judul, lalu berlanjut pada pengumpulan data sekunder dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan tiga variabel utama penelitian: suku bunga, nilai tukar, dan inflasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Keterangan
Suku Bunga	X_1	Variabel Independen
Nilai Tukar	X_2	Variabel Independen
Inflasi	Y	Variabel Dependen

2.2 Teknik Analisis Data

Pendekatan kuantitatif yang diterapkan dalam studi ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai metode utama untuk mengkaji sejauh mana suku bunga dan nilai tukar berkontribusi terhadap pergerakan inflasi di Indonesia selama rentang waktu 2022 hingga 2024. Seluruh proses komputasi dan pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan bantuan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Sebelum model regresi dijalankan, serangkaian uji asumsi klasik terlebih dahulu dilaksanakan guna memvalidasi bahwa model yang dibangun telah memenuhi standar persyaratan statistik yang berlaku. Dua pengujian yang diterapkan dalam tahap ini mencakup uji normalitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas difungsikan untuk memverifikasi apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal, sementara uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi kemungkinan adanya korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Inflasi

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Suku bunga

X_2 = Nilai tukar

Guna memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik data, penelitian ini melibatkan analisis statistik deskriptif yang menyajikan informasi berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil yang diperoleh dari analisis ini selanjutnya dimanfaatkan untuk memahami pola sebaran data pada masing-masing variabel yang diteliti. Tahap pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua pendekatan, yakni uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F). Uji t diterapkan untuk menelaah kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, sedangkan uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh seluruh variabel independen secara kolektif terhadap variabel dependen. Sebagai pelengkap, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi pada variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Kriteria pengambilan keputusan statistik didasarkan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis diterima dan variabel independen dinyatakan memberikan pengaruh yang signifikan apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari ambang batas 0,05. Sebaliknya, nilai probabilitas yang melampaui batas tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak dan variabel independen tidak terbukti berpengaruh secara signifikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan periode Januari 2022 hingga Juni 2024 yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan terdiri dari variabel suku bunga, nilai tukar rupiah, dan inflasi dengan total 30 observasi. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi Statistical Product and Service Solutions (SPSS) untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2022–2024. Hasil penelitian diperoleh melalui beberapa tahapan pengujian, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Statistik deskriptif membantu dalam memahami karakteristik data yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat diketahui kondisi variabel selama periode pengamatan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptives			Statistic	Std. Error
Inflasi	Mean		28.9667	5.87014
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	16.9609	
		Upper Bound	40.9725	
	5% Trimmed Mean		27.0741	
	Median		20.0000	
	Variance		1033.757	
	Std. Deviation		32.15210	
	Minimum		-21.00	
	Maximum		117.00	
	Range		138.00	
	Interquartile Range		49.00	
	Skewness		.883	.427
	Kurtosis		.672	.833

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar -21,00 dan nilai maksimum sebesar 117,00 dengan nilai rata-rata sebesar 28,9667. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 32,15210 menunjukkan bahwa inflasi selama periode penelitian mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi seperti kenaikan harga energi dunia, perubahan harga bahan pokok, fluktuasi nilai tukar rupiah, serta kebijakan moneter pemerintah dalam menjaga kestabilan ekonomi nasional.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Inflasi	.131	30	.199	.944	30	.114

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data telah memenuhi salah satu syarat dalam uji asumsi klasik sehingga dapat digunakan untuk pengujian regresi linear berganda.

Distribusi data yang normal menunjukkan bahwa data penelitian tidak mengalami penyimpangan yang dapat memengaruhi hasil analisis statistik. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Dimension	Eigenvalue	Collinearity Diagnostics ^a			
			Condition Index	(Constant)	Variance Proportions	
1	1	2.588	1.000	.01	.05	.02
	2	.355	2.699	.02	.85	.08
	3	.057	6.759	.96	.11	.91

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas sehingga variabel suku bunga dan nilai tukar layak digunakan secara bersama-sama dalam penelitian. Tidak terjadinya multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi secara lebih tepat.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2022–2024. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients				
1	(Constant)	72.516	16.511		4.392	.000
	Suku_Bunga	-.052	.019	-.443	-2.698	.012
	Kurs	-2.075E-5	.000	-.323	-1.967	.060

a. Dependent Variable: Inflasi

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh yaitu:

$$Y = 72.516 - 0.052X_1 - 2.075E^{-5}X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa koefisien regresi variabel suku bunga bernilai negatif sebesar $-0,052$. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga cenderung menurunkan tingkat inflasi di Indonesia. Sementara itu, variabel nilai tukar juga memiliki arah hubungan negatif terhadap inflasi, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Nilai signifikansi variabel suku bunga sebesar $0,012 < 0,05$ menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia memiliki peran penting dalam mengendalikan inflasi melalui pengaturan jumlah uang beredar di masyarakat. Di sisi lain, nilai signifikansi variabel nilai tukar sebesar $0,060 > 0,05$ menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi selama periode penelitian. Meskipun nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi terhadap dolar Amerika Serikat, pengaruhnya terhadap inflasi belum cukup kuat secara statistik.

5. Implementasi dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia periode 2022–2024 dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi nasional maupun global. Kenaikan harga energi dunia, perubahan harga bahan pokok, dan kondisi pasar internasional menjadi faktor yang memengaruhi perubahan inflasi selama periode penelitian.

1) Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga memiliki pengaruh terhadap kestabilan harga barang dan jasa di Indonesia. Kenaikan suku bunga menyebabkan masyarakat cenderung mengurangi konsumsi dan investasi karena biaya pinjaman menjadi lebih tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah uang yang beredar di masyarakat menjadi berkurang sehingga tekanan inflasi dapat ditekan. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, masyarakat lebih terdorong untuk melakukan konsumsi dan investasi sehingga jumlah uang yang beredar meningkat dan dapat mendorong inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat melalui perubahan konsumsi dan investasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kebijakan suku bunga dapat digunakan sebagai instrumen moneter dalam mengendalikan inflasi.

2) Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi sebesar $0,060 > 0,05$. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah selama periode penelitian belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Meskipun demikian, fluktuasi nilai tukar tetap memberikan dampak terhadap harga barang impor dan biaya produksi domestik. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat menyebabkan harga barang impor meningkat sehingga biaya produksi menjadi lebih tinggi. Namun, selama periode penelitian pemerintah dan Bank Indonesia melakukan berbagai kebijakan pengendalian harga sehingga dampak perubahan nilai tukar terhadap inflasi dapat diminimalkan.

3) Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar secara Simultan

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor ekonomi, terutama kebijakan moneter dan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8291.221	2	4145.611	5.161	.013 ^b
	Residual	21687.745	27	803.250		
	Total	29978.967	29			

a. Dependent Variable: Inflasi

b. Predictors: (Constant), Kurs, Suku_Bunga

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ sehingga suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2022–2024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi yang saling berkaitan, terutama kebijakan moneter dan kondisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.526 ^a	.277	.223	28.34166

a. Predictors: (Constant), Kurs, Suku_Bunga

b. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,277 atau 27,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan nilai tukar mampu menjelaskan inflasi sebesar 27,7%, sedangkan sisanya sebesar 72,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian seperti harga energi, jumlah uang beredar, konsumsi masyarakat, harga bahan pokok, dan kondisi ekonomi global.

Secara statistik, fluktuasi nilai tukar terbukti tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia dalam rentang waktu 2022–2024, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,060 yang melampaui ambang batas 0,05. Meski tekanan ekonomi global dan dinamika pasar internasional mendorong terjadinya pergerakan nilai tukar rupiah yang cukup dinamis sepanjang periode tersebut, dampaknya terhadap perubahan harga secara statistik belum dapat dikonfirmasi secara kuat. Temuan ini mengisyaratkan bahwa transmisi nilai tukar ke dalam harga barang dan jasa domestik tidak bersifat otomatis. Berbagai instrumen kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia meliputi operasi pasar, pemberian subsidi, serta sinergi pengendalian inflasi di tingkat pusat dan daerah diduga berperan dalam meredam pengaruh tersebut terhadap stabilitas harga dalam negeri.

Berbeda dari temuan Fitriany dan Nawawi yang menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, hasil penelitian ini menunjukkan arah yang berlawanan. Perbedaan tersebut kemungkinan besar berakar pada konteks waktu dan kondisi makroekonomi yang melatarbelakangi masing-masing penelitian. Pada kurun 2022–2024, serangkaian kebijakan pemulihan ekonomi pascapandemi yang dijalankan secara terkoordinasi antara pemerintah dan Bank Indonesia diyakini mampu meredam dampak gejolak nilai tukar terhadap tingkat inflasi. Di samping itu, penguatan kapasitas produksi nasional serta penerapan kebijakan pengendalian harga pada sejumlah komoditas pokok turut berkontribusi dalam mengurangi sensitivitas inflasi terhadap pergerakan nilai tukar. Pengujian secara simultan memperlihatkan bahwa suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap inflasi, dengan nilai signifikansi 0,013 yang berada di bawah 0,05. Hal ini menegaskan bahwa inflasi merupakan resultante dari interaksi berbagai variabel makroekonomi, bukan semata-mata ditentukan oleh satu faktor tunggal. Temuan tersebut selaras dengan proposisi teori ekonomi makro yang menempatkan stabilitas harga sebagai fungsi dari kebijakan moneter, kondisi pasar keuangan, dan pengaruh faktor eksternal secara bersamaan, sehingga upaya pengendalian inflasi meniscayakan koordinasi kebijakan yang menyeluruh antara pemerintah dan otoritas moneter.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2), kedua variabel suku bunga dan nilai tukar hanya mampu menerangkan 27,7% dari total variasi inflasi yang terjadi, sementara porsi sebesar 72,3% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor di luar cakupan model. Kondisi ini menggarisbawahi kompleksitas inflasi sebagai fenomena ekonomi yang bersifat multidimensional. Beragam faktor lain seperti jumlah uang beredar, harga energi dan komoditas, kebijakan fiskal, pertumbuhan ekonomi, serta dinamika perdagangan internasional turut mewarnai pergerakan inflasi secara keseluruhan. Guna menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor-faktor tersebut ke dalam model analisis. menjaga kestabilan inflasi di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kajian ini dilakukan untuk menelaah sejauh mana suku bunga dan nilai tukar berkontribusi terhadap dinamika inflasi di Indonesia dalam rentang waktu 2022–2024. Berdasarkan temuan yang diperoleh, suku bunga terbukti memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap pergerakan inflasi dibandingkan nilai tukar. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen kebijakan suku bunga masih memegang peranan krusial dalam upaya menjaga stabilitas harga dan mengendalikan laju inflasi secara nasional. Di sisi lain, nilai tukar belum memperlihatkan dampak yang substansial terhadap inflasi sepanjang periode yang diteliti. Kendati demikian, kedua variabel tersebut tetap relevan sebagai faktor yang perlu mendapat perhatian serius dalam konteks pemeliharaan stabilitas ekonomi Indonesia.

Terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diakui. Pertama, lingkup variabel yang digunakan hanya mencakup dua faktor independen, yakni suku bunga dan nilai tukar. Kedua, jangkauan data yang dianalisis tergolong singkat, yaitu hanya mencakup tahun 2022 hingga 2024. Dengan demikian, temuan penelitian ini belum mampu merepresentasikan keseluruhan determinan inflasi yang ada di Indonesia. Guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor penentu inflasi, penelitian berikutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan variabel makroekonomi yang digunakan, seperti jumlah uang

beredar, laju pertumbuhan ekonomi, fluktuasi harga energi dan komoditas, serta kebijakan fiskal pemerintah. Di samping itu, penerapan rentang waktu observasi yang lebih luas juga dianjurkan agar hasil analisis yang dihasilkan lebih representatif dan dapat diandalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan penyertaan-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu yang telah memberikan tugas serta arahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan satu tim yang telah bekerja sama, saling membantu, dan memberikan dukungan selama proses penyusunan jurnal ini. Kerja sama dan semangat yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, dan semangat selama proses penyusunan penelitian ini. Dukungan tersebut menjadi penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada diri sendiri karena telah berusaha, tetap semangat, dan berjuang menyelesaikan penelitian ini hingga selesai meskipun terdapat berbagai kendala selama proses penyusunan jurnal. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi tambahan pengetahuan khususnya di bidang ekonomi moneter.

REFERENCES

- Inflasi, P. T., Bi, S. B., & Nilai, D. A. N. (2021). *Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga bi, dan nilai tukar rupiah terhadap return on asset perbankan*. 14(1), 13–23.
- Musliha, C. (2023). *TERHADAP INFLASI DI INDONESIA*. 5(2), 322–331.
- Bank, A., Dan, I., Devisa, C., Senen, A. S., Kumaat, R. J., Mandeij, D., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). *TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2008 : Q1 – 2018 : Q4*. 20(01), 12–22.
- Ekonomi, J., Vol, P., Inflasi, T., Indonesia, D. I., Wahyu, Y., & Fidia, T. (2022). *ANALISIS PENGARUH JUB , SUKU BUNGA , DAN NILAI TUKAR*. 8(2), 265–277.
- Inflasi, P., Bunga, S., Tukar, D. A. N. N., Murjiani, D., & Adiyanto, R. (2022). *SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2022*. 2020, 19–34.
- Inflasi, P. T., Bi, S. B., & Nilai, D. A. N. (2021). *Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga bi, dan nilai tukar rupiah terhadap return on asset perbankan*. 14(1), 13–23.
- Inflasi, T., & Indonesia, D. I. (2023). 2023. 3, 141–150.
- Nasional, U. (2022). *Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia*.
- Online, I., & Cetak, I. (2019). *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*. 2, 495–500.
- Rahmansyah, A. (2025). *DAN INFLASI TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA TAHUN 2015-*. 8, 3804–3812.
- Sembiring, A., & Panca, U. P. (2025). *Analisis Dampak Inflasi , Suku Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Periode 2015 – 2024*. 584–595.
- Yuliani, E. Y., & Syarif, D. (2025). *Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , dan Nilai Tukar Terhadap ROA Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. 7(2). <https://doi.org/10.32877/ef.v7i2.2357>